

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Saat ini, dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan.

Era revolusi industri ini juga menuntut perusahaan untuk melakukan pengembangan inovasi dan persaingan yang kompetitif dan semakin ketat. Salah satunya pada industri manufaktur yang memicu perkembangan sektor industri jasa dan perdagangan, perkembangan industri yang pesat membawa implikasi pada persaingan antar perusahaan. Menurut Kepala BPS, Suhariyanto, pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi pada tahun 2017 merupakan angka tertinggi sejak tahun 2014. Sumber pertumbuhan pada tahun 2017 adalah industri pengolahan yakni 0,91%, yang kemudian disusul oleh sektor konstruksi sebesar 0,67%, perdagangan 0,59% dan pertanian 0,49%. (<https://ekonomi.kompas.com> diakses 5 Maret 2019).

Dunia bisnis yang semakin berkembang membuat pelaku bisnis harus menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya ada pada kepemilikan sumber

daya yang dimilikinya, namun juga kepada inovasi, informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Hal ini melatarbelakangi perusahaan melakukan perubahan strategi yang ditandai dengan berubahnya pola bisnis berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), (Sudibya dan Restuti, 2014:14). Penerapan teknologi informasi akan bermanfaat jika penerapannya sesuai dengan tujuan, visi dan misi organisasi yang telah diterjemahkan ke dalam strategi bisnis dan strategi teknologi informasi. Keselarasan antara strategi teknologi informasi terhadap strategi bisnis akan memberikan nilai tambah didalam persaingan bisnis (Adityawarman, 2012).

Dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi pada penerapannya, maka akan memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan manusia. Banyak kemudahan dan inovasi yang diperoleh dengan adanya dukungan teknologi digital dan dapat meningkatkan efisiensi, kualitas, efektivitas, serta sumber daya dapat diperoleh secara ekonomis, sehingga pada akhirnya perusahaan mempunyai karakteristik atau keunggulan kompetitif untuk menghadapi para pesaing-pesaingnya. Perkembangan dan perubahan ini membuat perusahaan-perusahaan berusaha untuk memperbaiki sistem dan meningkatkan kinerjanya agar dapat terus melangsungkan kegiatan usahanya.

Kinerja perusahaan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk diukur dan diketahui bagaimana tingkat perkembangannya, karena merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan.

Informasi tentang kinerja keuangan berguna untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen suatu perusahaan.

Menghadapi persaingan yang semakin ketat, maka masuknya perusahaan asing ke pasar Indonesia menuntut perusahaan dalam negeri untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Oleh karena itu, informasi dan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan sebagai modal untuk menghadapi persaingan saat ini serta di masa yang akan datang. Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat perusahaan harus menyesuaikan segala bentuk perubahan tersebut. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu dijadikan sebagai kekuatan untuk menguasai pasar, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Terukurnya kinerja perusahaan untuk mengetahui segala informasi yang sangat dibutuhkan para *stakeholder* maupun pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan yang telah mencapai tujuan dapat dilihat dari hasil kerjanya, sehingga berbagai upaya akan dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Salah satu yang dilakukan oleh perusahaan agar mencapai kinerja yang baik dan dapat terus berinovasi yaitu perusahaan secara efektif mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang handal berdasarkan sasaran standar dan kriteria yang telah ditetapkan.

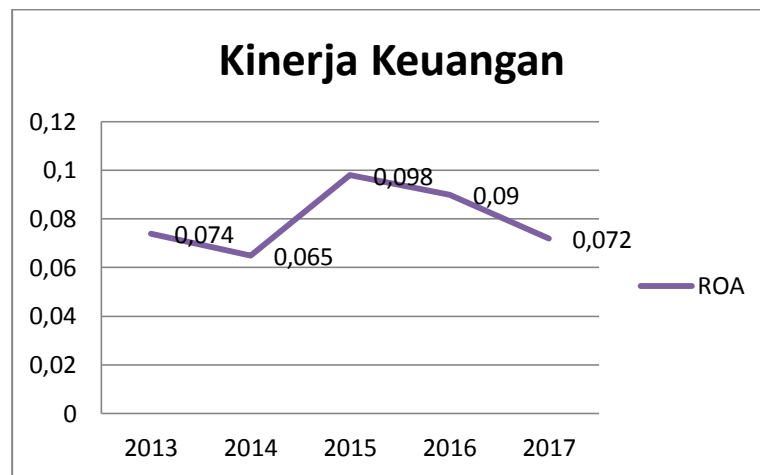
Sehingga, aset paling berharga yang diyakini banyak pihak dalam penunjang dari kinerja perusahaan adalah Sumber Daya Manusia (SDM) serta hubungan baik dengan pelanggan, khususnya modal intelektual. Dikarenakan aktiva berwujud yang dihasilkan itu dikelola dan dikendalikan oleh manusia.

Dengan melihat kinerja perusahaan, maka perusahaan dapat menilai kemampuan para pesaing-pesaingnya dan dapat melakukan penilaian kinerja. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan dapat diukur dengan banyak indikator, salah satunya yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu (Setiawan, 2013). Metode rasio profitabilitas tersebut terdiri dari hasil dari total aktiva atau hasil dari investasi (*return on assets* atau *return on investments*), merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Metode hasil atas total aktiva ini, digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan sumber ekonomi yang berupa total aktiva untuk menciptakan keuntungan. Selain mengetahui kemampuan dalam menghasilkan laba, profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Besar kecilnya nilai rasio profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan kinerja manajemen yang baik (Nurhayati, 2017).

Selanjutnya yaitu hasil dari ekuitas (*return on equity*), merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Metode ini memberikan gambaran tentang pengukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menciptakan keuntungan, dan *net profit margin*, merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Metode ini memberikan gambaran tentang pengukuran efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan hasil penjualan untuk menciptakan keuntungan.

Pada penelitian ini diukur dengan rasio *return on asset* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan *asset* yang dimilikinya. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka akan dilakukan analisis yang mendalam untuk memastikan kemungkinan terjadinya masalah keuangan.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah kembali

**Gambar 1.1 Rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017.**

Dari gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 ROA sebesar 0,074 mengalami penurunan menjadi 0,065 di tahun 2014 dan kembali menurun pada tahun 2017 sebesar 0,072. Hal ini disebabkan karena nilai tukar rupiah yang semakin terus melemah dan berdampak pada meningkatnya harga pokok produksi. Tercatat hingga akhir 2013, nilai kurs dollar US mencapai Rp 12,000 dan menurun tajam dibandingkan awal tahun 2013 yaitu Rp 9,500 USD. Ketua gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman, Adhi Lukman menyatakan nilai tukar ini terutama terasa untuk pembelian bahan baku industri makanan dan minuman yang masih impor, seperti gandum, gula, dll. Kenaikan harga pangan

dan melemahnya ekspor juga berperan dalam menekan pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman. Kompetitor dari negara lain yang produknya lebih murah terus berproduksi dan melebarkan pangsa pasarnya ke Indonesia, sehingga menyebabkan daya saing yang melemah. Dengan melemahnya daya saing perusahaan, menyebabkan penurunan penjualan produk perusahaan yang kemudian berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan (<https://www.gapmmi.or.id/> diakses 10 Maret 2019).

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran kinerja berdasarkan aset pengetahuan adalah modal intelektual. Di Indonesia, modal intelektual semakin berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tahun 2012 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik yang sering kali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar, dan merk dagang (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012).

Dipandangnya modal intelektual sebagai sub set modal tak berwujud, dimana kondisi demikian mengisyaratkan pentingnya dilakukan penilaian terhadap jenis aktiva tak berwujud, namun sampai saat ini belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai pengukuran dan pelaporan dari modal intelektual (Faradina dan Gayatri, 2016). Praktik pengungkapan modal intelektual di Indonesia sampai saat ini hanya dilakukan oleh beberapa perusahaan saja. Hal ini

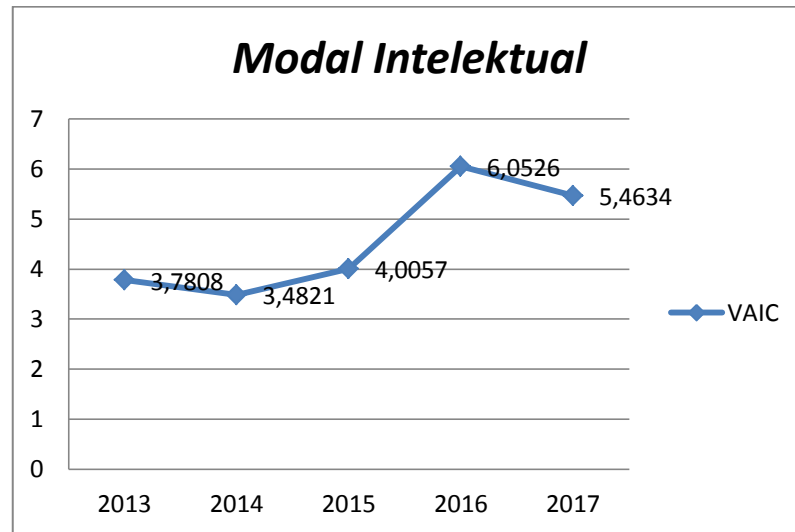
disebabkan pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela, (Priyanti 2015:21).

Standar peraturan resmi belum mengatur tentang pengungkapan modal intelektual menyebabkan sulitnya mengidentifikasi item apa saja yang merupakan komponen modal intelektual. Kemunculan fenomena inilah yang menyebabkan beberapa perusahaan memilih untuk tidak mengungkapkan modal intelektual secara komprehensif karena manajer khawatir jika pesaing dapat mengetahui keunggulan perusahaan, Faradina & Gayatri (2016), ini disebabkan karena masih sedikitnya perhatian perusahaan terhadap modal intelektual dengan komponennya yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Tiga komponen tersebut memiliki peran dalam menciptakan nilai modal intelektual.

Masalah modal intelektual terletak pada pengukurannya. Para peneliti berusaha menemukan cara yang dapat diandalkan untuk mengukur aktiva tak berwujud dan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual perlu untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan adanya permintaan transparansi yang meningkat, sehingga informasi modal intelektual membantu investor menilai kemampuan perusahaan dengan baik, dan akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual memiliki nilai lebih di mata para investor, karena para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan yang menyajikan informasi secara lengkap tentang perusahaannya (G.A Sirojudin dan I Nazaruddin, 2014). Modal intelektual juga diyakini dapat menjadi suatu kekuatan bagi perusahaan untuk mendapatkan

kesuksesan dalam dunia bisnis dan seringkali juga digunakan menjadi faktor utama dalam pencapaian laba perusahaan (Putri, dkk., 2016).



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah kembali

**Gambar 1.2 Rata-rata VAIC pada Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017**

Dari gambar 1.2 menunjukkan bahwa modal intelektual pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman terjadi penurunan pada tahun 2013 sebesar 3,7808 menjadi 3,4821 pada tahun 2014, dan 6,0526 pada 2016 menjadi 5,4634 pada tahun 2017. Hal tersebut terjadi karena timbulnya persaingan antar perusahaan makanan dan minuman yang menyebabkan terjadinya penurunan laba pada perusahaan, yang bukan saja disebabkan oleh kurangnya efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional perusahaan tetapi juga karena perusahaan belum menerapkan modal intelektualnya dengan baik dalam meningkatkan nilai tambah perusahaan. Ketika nilai modal intelektual perusahaan menurun, maka menyebabkan laba perusahaan juga mengalami penurunan, dimana sumber daya alam dan modal fisik masih menjadi tolak ukur utama dalam



melakukan proses bisnis. Cita Citrawinda, Ketua Asosiasi Konsultan Kekayaan Intelektual (AKHKI), disebutkan bahwa kontribusi modal tak berwujud mengalahkan besaran modal yang dikucurkan perusahaan untuk investasi bangunan dan permesinan mendorong persaingan usaha, seperti desain perangkat keras, dan perangkat lunak dan pemasaran dalam proses bisnis. (<https://kabar24.bisnis.com/diakses> 15 Maret 2019).

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman ini juga adalah salah satu jenis sektor industri yang seharusnya memiliki intensitas modal intelektual yang tinggi dengan prinsip *research-intensive*. Oleh karena itu, perusahaan makanan dan minuman di Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dengan cara mengutamakan kualitas produk yang optimal, membuat inovasi, promosi dan sistem pemasaran yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengukur profitabilitas dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2007), Ulum, dkk (2008), dan Budi Artinah (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan modal intelektual yang dimilikinya dengan baik, maka akan terjadi peningkatan ROA yang mengindikasikan kinerja keuangan semakin baik, sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Dalam era manajemen yang berdasarkan pengetahuan sekarang ini, pihak manajemen tidak hanya melakukan usaha untuk memperoleh profit dalam

meningkatkan nilai perusahaannya, tetapi sampai kepada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan tersebut.

Menurut Satria dan Daljono (2014) keberadaan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung memiliki dampak, tidak hanya bagi para pemegang saham namun juga bagi para pihak yang berkepentingan lainnya seperti pegawai, pelanggan, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Berbagai dampak itulah, perusahaan selain berorientasi pada profit (aspek ekonomi) dan memiliki tanggung jawab, baik kepada *stakeholders* (aspek sosial) maupun kepada lingkungan (aspek lingkungan). Tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia bisnis. Masalahnya bukanlah mengenai apakah perusahaan akan terlibat dalam aktifitas yang bertanggung jawab secara sosial, tetapi bagaimana perusahaan akan terlibat. Bagi sebagian besar perusahaan, tantangannya adalah bagaimana cara terbaik untuk memperoleh manfaat sosial maksimal dari sejumlah tertentu sumber daya yang tersedia untuk proyek-proyek sosial (Pearce dan Robinson, 2014:71).

Dalam penelitian ini, tidak hanya membahas bagaimana hubungan modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan dianggap menjadi variabel yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan tersebut. Menurut Marhun, dalam (Indrawan, 2011), apabila perusahaan tidak memperhatikan faktor-faktor yang ada di sekitar, baik yang berasal dari pihak konsumen, karyawan, masyarakat maupun sumber daya alam yang merupakan satu kesatuan yang menunjang suatu sistem, maka aksi tersebut akan mengakhiri eksistensi dari perusahaan itu sendiri. Kerusakan-

kerusakan yang timbul dari pihak eksternal itu akan mengganggu dan bahkan akan menghentikan kegiatan operasional perusahaan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat merusak kegiatan operasional dan menunjukkan tanggung jawab perusahaan, maka citra perusahaan akan semakin baik di mata masyarakat, semisal tanggung jawab terhadap lingkungan eksternal perusahaan. Penerapan Tanggung jawab sosial perusahaan dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para investor akan lebih cenderung menanamkan modal pada perusahaan yang telah menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam internal perusahaannya.

Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sendiri merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan akan mampu menaikkan kinerja perusahaan karena kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan keberpihakan perusahaan terhadap masyarakat sehingga masyarakat mampu memilih produk yang baik, yang dinilai tidak hanya dari barangnya saja, tetapi juga melalui tata kelola perusahaannya. Pada saat masyarakat yang menjadi pelanggan memiliki penilaian yang positif terhadap perusahaan, maka mereka akan loyal terhadap produk yang dihasilkan. Hal ini akan mampu menaikkan citra perusahaan yang direfleksikan melalui kinerja perusahaan yang akan meningkat (Candrayanthi & Saputra, 2013).

Perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya, harus memfokuskan perhatiannya kepada tiga hal yaitu laba (*profit*), masyarakat (*people*), lingkungan (*planet*). Perusahaan harus memiliki tingkat profitabilitas yang memadai, sebab laba merupakan pondasi bagi perusahaan untuk dapat

berkembang dan mempertahankan eksistensinya. Dengan memperhatikan lingkungan, perusahaan dapat ikut berpartisipasi dalam usaha pelestarian lingkungan demi terpeliharanya kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah kembali

**Gambar 1.3 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2013-2017.**

Dari gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan Tanggung jawab sosial perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman sudah menunjukkan kenaikan, yaitu pada tahun 2013 sebanyak 0,035 pengungkapan dan 2017 sebanyak 0,089 pengungkapan, meskipun belum bisa dikategorikan baik karena pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaannya belum mencapai indikator tanggung jawab sosial perusahaan dari *global reporting initiative* yang terdiri dari 91 indikator pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Direktur Jendral Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Hidup dan Kehutanan, MR. Karliansyah mengatakan penyebab dominan ketidaktaatan industri manufaktur berkaitan aspek pencemaran

air sebesar 34%, diikuti aspek pengelolaan limbah sebesar 30%, dan aspek pengendalian pencemaran udara sebesar 18%. Aspek pengendalian pencemaran air yaitu tidak memiliki izin pembuangan kualitas air limbah, tidak memakai parameter lengkap, pemantauan kualitas air limbah melebihi baku mutu air limbah, serta ketentuan teknis tidak sesuai aturan (<https://www.bisnis.com/> diakses pada 20 Maret 2019).

Kajian tentang tanggung jawab sosial perusahaan semakin berkembang seiring banyaknya kasus ketidakpuasan yang terjadi akibat pencemaran lingkungan dan eksploitasi besar-besaran pada sumber daya alam dan energi yang mengakibatkan kerusakan pada lingkungan (Subadi dan I Gde, 2016)

Dengan adanya ini, perusahaan khususnya Perseroan terbatas yang bergerak di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam harus melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat. Yang mana masyarakat memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap isu kepedulian sosial yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap profit yang didapat oleh perusahaan. Karena apabila perusahaan tidak memperhatikan kepentingan masyarakat dan lingkungannya, maka masyarakat pun tidak akan memberikan dukungannya terhadap perusahaan tersebut. Jadi baik atau tidaknya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan perusahaan dapat diukur melalui profit yang diperoleh oleh perusahaan.

Di Indonesia sekarang ini menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi sebuah hal yang biasa. Bukan hanya karena undang-undang mengenai kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan yang diatur oleh Undang-

Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 tahun 2007, tetapi juga karena tanggung jawab sosial perusahaan merupakan investasi jangka panjang yang dapat meningkatkan keberhasilan suatu perusahaan. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang baik akan membuat kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah operasi perusahaan akan meningkat.

Dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan citra perusahaan akan menjadi baik, investor lebih berminat dengan perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat. Semakin baik citra perusahaan, maka semakin tinggi pula loyalitas dari para konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen, maka penjualan perusahaan juga akan semakin baik (Subadi dan I Gde, 2016). Dengan demikian akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yang diukur dengan meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian mengenai modal intelektual diukur dengan *VAIC<sup>TM</sup>* dan CSRD telah banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya penelitian tentang pengaruh modal intelektual dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. Dalam penelitian Laurensia dan Saerce (2015) menyatakan bahwa modal intelektual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Penelitian Ningrum dan Shiddiq (2012) juga menyatakan bahwa variabel modal intelektual yang diukur dengan *VAIC<sup>TM</sup>* diperoleh berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

Penelitian terdahulu menurut Daud dan Abrar (2008) juga menyatakan bahwa modal intelektual dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Serta penelitian

Faradina dan Gayatri (2016) menunjukkan bahwa variabel modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan variabel tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

Penelitian Wahyuni Agustina, Gede Adi Yuniarta, Ni Kadek Sinarwati (2015) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap nilai *Return On Asset* (ROA), tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai *Return On Asset* (ROA) uji simultan menunjukkan bahwa modal intelektual dan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai *return on asset* (ROA).

Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 dipilih karena perkembangan sektor perekonomian khususnya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mendukung kelancaran aktivitas ekonomi. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang diminati oleh para investor, alasannya adalah sektor ini merupakan salah satu sektor yang bertahan di tengah kondisi perekonomian Indonesia, karena perusahaan makanan dan minuman yang diharapkan dapat memberikan prospek yang menguntungkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar produk perusahaan manufaktur terutama pada sub sektor makanan dan minuman tetap dibutuhkan oleh konsumen, sehingga sangat kecil kemungkinan untuk rugi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Modal Intelektual dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**”

## **Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**

### **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah penelitian merupakan proses mengidentifikasi dan pengkajian permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian, selanjutnya memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah penelitian menggambarkan permasalahan yang tercakup didalam penelitian terhadap variabel modal intelektual Tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan.

#### **1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang akan dibahas selanjutnya sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

##### **a Kinerja keuangan**

1. Kondisi rata-rata kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015.
2. Penurunan kinerja keuangan diakibatkan oleh penurunan daya saing. Penurunan daya saing tersebut yang kemudian berdampak pada penurunan penjualan produk perusahaan.



b Modal Intelektual

3. Kondisi rata-rata modal intelektual yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2017.
4. Penurunan modal intelektual diakibatkan oleh perusahaan belum menerapkan modal intelektualnya dengan baik dalam meningkatkan nilai tambah perusahaan karena penerapan modal intelektual yang masih bersifat sukarela dan sumber daya alam serta modal fisik masih menjadi tolak ukur utama dalam melakukan proses bisnis.
5. Penurunan modal intelektual juga timbul akibat adanya persaingan antar perusahaan makanan dan minuman yang menyebabkan terjadinya penurunan laba pada perusahaan, yang disebabkan oleh kurangnya efisiennya perusahaan dalam mengelola biaya operasional.

c Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

6. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami kenaikan secara berturut-turut pada tahun 2013-2017.
7. Kenaikan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan belum dapat dikatakan baik karena belum memenuhi indikator tanggung jawab sosial perusahaan sebanyak 91 indikator menurut *global reporting initiative (GRI)*.

### **1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi modal intelektual pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Bagaimana kondisi tanggung jawab sosial perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Bagaimana kondisi kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
4. Seberapa besar pengaruh modal intelektual dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan secara simultan dan parsial pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menginterpretasikan data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian tentang modal intelektual dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan. Maka tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi modal intelektual pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
2. Untuk mengetahui kondisi tanggung jawab sosial perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
3. Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
4. Untuk mengetahui besaran pengaruh modal intelektual dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan secara simultan dan parsial pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yaitu merupakan dampak dari tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Kegunaan penelitian juga untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, membantu mengatasi, memecahkan, dan mencegah masalah yang ada pada objek yang akan diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, secara teoritis maupun praktik adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan referensi secara umum dan khususnya tentang pengaruh modal intelektual dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktik**

1. Bagi penulis
  - a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan ujian sidang untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai metode penelitian yang menyangkut masalah manajemen keuangan secara umum.
  - c. Modal intelektual digunakan penulis untuk mengetahui perusahaan yang telah mengelola aset tak berwujudnya dengan baik sehingga meningkatkan kinerja keuangan khususnya perusahaan yang termasuk ke dalam Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017.
  - d. Tanggung jawab sosial perusahaan digunakan penulis untuk mengetahui pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dalam melaksanakan proses bisnisnya.

- e. Kinerja keuangan digunakan penulis untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.
2. Bagi Perusahaan
    - a. Modal intelektual dapat digunakan oleh perusahaan sebagai nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan dengan cara mengolah modal intelektual yang dimiliki perusahaan.
    - b. Tanggung jawab sosial perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk menilai seberapa efektif tanggung jawab sosial perusahaan dalam melaksanakan proses bisnisnya.
    - c. Kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk menilai perkembangan laba perusahaannya dari waktu ke waktu.
  3. Bagi pihak lain
    - a. Modal intelektual dapat memberikan informasi bahwa aset tak berwujud dapat memberikan pengaruh besar di dalam perusahaan
    - b. Tanggung jawab sosial perusahaan dapat memberikan informasi untuk mengetahui pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan investasi.
    - c. Kinerja keuangan dapat menilai seberapa besar tingkat laba yang diperoleh dalam satu periode dan perkembangannya, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan keputusan investor.